

Analisis Potensi Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Lumpue Kota Parepare

Hairuddin^{1*}, Muhammad Fahreyza Latanro², Rahmad³, Imam Fadly⁴, Mithahul ulum⁵, Adnan^{6*}

¹⁻⁶ Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Pare-pare, Indonesia

Email: udhinplanologi07@gmail.com^{1}, ferlywijaya774@gmail.com⁶*

Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No.Km. 6, Bukit Harapan, Kec. Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91112, Indonesia
**Penulis Korespondensi*

Abstract: *Development study of the planning strategy of the Lumpue Beach tourism area located in Parepare City, South Sulawesi. The main focus of the study is to identify existing attractions, infrastructure conditions, and apply development planning strategies with a SWOT approach. Lumpue Beach is a coastal area that has interesting ecological and aesthetic values, but has not been exploited as a tourist destination. The approach used in this study is qualitative descriptive, which is complemented by quantitative data obtained through surveys, interviews, secondary as well as primary data from the concerned institutions. The analysis shows that Lumpue Beach has great potential with its ecological, natural beauty, local culture, and easy access. Its notable weaknesses include: lack of supporting facilities, environmental cleanliness, and absence of government and private sector coordination to plan the development of the area. As for the opportunity for increased interest in marine tourism, as a strategic area of Parepare City, there is also the support of local tourism agencies, such as Pokdarwis. Then the threats that must be addressed, including: environmental pollution and exploitation of areas there is no coordination of government and private parties. of this study include the sustainable and integrated development of Pipda and the urban spatial plan of Parepare, the improvement of facilities and infrastructure, the involvement of local communities, as well as the promotion of Panatai Tourism destination through digital platforms. The findings of this study are expected to serve as a reference for the City government and stakeholders in planning sustainable Lumpue Beach tourism area development strategies integrated with Parepare municipal regulations.*

Keywords: Lumpue Beach; Parepare City; South Sulawesi; SWOT analysis; Tourism promotion

Abstrak. Studi pengembangan Strategi perencanaan kawasan wisata Pantai Lumpue adalah untuk mengidentifikasi daya tarik yang ada, kondisi infrastruktur, dan mengaplikasikan strategi perencanaan pengembangan pendekatan SWOT. Pantai Lumpue adalah area pesisir memiliki nilai ekologis dan estetika yang menarik, tetapi belum dimanfaatkan sebagai tujuan wisata. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang dilengkapi dengan data kuantitatif melalui survei, wawancara, data sekunder serta primer dari lembaga yang bersangkutan. Analisis menunjukkan Pantai Lumpue memiliki potensi besar dengan ekologisnya, keindahan alamnya, budaya lokal, dan akses mudah. Kelemahannya yang perlu diperhatikan, kurangnya fasilitas penunjang, kebersihan lingkungan, tidak ada koordinasi pemerintah dan swasta untuk merencanakan pengembangan kawasan. Adapun Peluang untuk meningkatnya minat terhadap wisata bahari, sebagai kawasan strategis Kota Parepare, serta ada dukungan lembaga parwisata lokal, seperti Pokdarwis. Kemudian ancaman yang harus diperhatikan, termasuk: pencemaran lingkungan dan eksplorasi kawasan tidak ada kordinasi pemerintah dan pihak swasta. dari penelitian ini termasuk pengembangan yang berkelanjutan dan terintegrasi Pipda dan rencana tata ruang kota Parepare, perbaikan sraana dan prasarana, keterlibatan masyarakat lokal, serta promosi destinasi Wisata Panatai melalui platform digital. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah Kota dan para pemangku kepentingan dalam merencanakan strategi pengembangan kawasan wisata Pantai Lumpue yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan regulasi kota Parepare.

Kata Kunci: Analisis SWOT; Kota Parepare; Pantai Lumpue; Promosi Pariwisata; Sulawesi Selatan

1. LATAR BELAKANG

Istilah "pariwisata" sering kali muncul dalam percakapan sehari-hari. Saat mendengar kata ini, mungkin Anda langsung teringat tentang liburan dan berbagai destinasi untuk melakukan perjalanan yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau keluarga, untuk mengunjungi suatu tempat sementara dalam rangka menciptakan ketenangan, kebahagiaan, dan keharmonisan yang kesuanya itu disebut dengan wisatawan.

Wisatawan adalah orang yang pergi ke lokasi-lokasi dalam dunia pariwisata dengan tujuan utama untuk bersenang-senang, bersantai, atau ikut dalam aktivitas olahraga. Tujuan wisata dan menjadi sumber pendapatan penting untuk tempat-tempat tersebut. Selain itu, mereka juga dapat membantu dalam mengawasi perkembangan serta kesesuaian industri pariwisata dengan mematuhi standar dan pedoman yang ada serta berbelanja di toko-toko lokal, untuk itu menjadi salah satu pandangan pemikiran kita di kota Parepare untuk menciptakan kawasan Pantai Lumpue sebagai kawasan Tujuan wisata.

Pengembangan pariwisata tidak lepas dari pengembangan yang dilakukan pada tiap komponen komponen pariwisata. Dimana komponen tersebut terdiri dari Attraction, Amenities, Ancillary Services, Activities dan Accessibility yang dikelola oleh pelaku usaha pariwisata. (Hermawan & Brahmanto, 2018) Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui persepsi wisatawan terhadap pengembangan pariwisata ini secara eksplisit memperlihatkan ketersediaan dan kelengkapan fasilitas, sarana, serta prasarana penunjang kebutuhan wisatawan (Mustika, 2025)

Parepare merupakan kota tujuan Wisata di Provinsi Sulawesi Selatan, sehingga perlu ada ribda untuk menjastifikasi kegiatan dan potensi wisata di kota Parepare, kemudi Kota Parepare Mempunya beberapa objek wisata Alam, budaya, Religi, buatan, kemudian wisata alam terdidari: Pantai Torageng, goa Tompangen, Pantai Lumpue, kebun Raya Jumpie, gunung Teletubies, dan gunung Gunung Asokang Matoang. Jenis wisata yang di teliti dalam penelitian ini adalah wisata alam yaitu wisata pantai Lumpue, dimana pantai tersebut sangat menarik untuk di kunjungi. Dalam penelitian ini di gunakan analisis SWOT untuk mengetahui bagaimana analisis strategi pengembangan kawasan wisata Pantai Lumpue Kota Parepare. Sehingga dapat kita melakukan strategi perencanaan anatar lain: Strategi SO (Strengths-Opportunities) dianranaya: a. Strategi SO (Strengths-Opportunities yaitu di rakan untuk Menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal. Yaitu dengan cara: membangun fasilitas wisata baru berbasis potensi dan bentang alam yang tersedia, dengan dukungan investor lokal dan pemerintah, membuat paket wisata tematik menarik wisatawan dari luar daerah, dan promosi wisata berbasis digital visualisasi pantai yang indah dan partisipasi

komunitas lokal. b. pengelolaan wisata dengan prinsip ekowisata mencegah kerusakan lingkungan, melibatkan komunitas lokal dalam patroli lingkungan sadar wisata untuk melestariakan kualitas kawasan dari pencemaran, dan meningkatkan branding lokal “Pantai Lumpue” sebagai ikon wisata ramah lingkungan Kota Parepare. c. Strategi WO (Weaknesses–Opportunities) untuk diarahkan memanfaatkan peluang eksternal untuk mengatasi kelemahan internal yaitu dengan Cara: Mengajukan rencana anggaran pembangunan infrastruktur pariwisata ke kementerian pariwisata, Menjalin kemitraan dengan perguruan tinggi dan LSM untuk pendampingan pengelolaan wisata berbasis masyarakat, dan menyelenggarakan pelatihan SDM pariwisata bagi warga sekitar untuk meningkatkan kualitas pelayanan. d. WT (Weaknesses–Threats) diarahkan untuk Mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal dengan cara menyusun rencana induk (masterplan) pengembangan wisata berkelanjutan dengan regulasi zonasi dan kapasitas kawasan, Menerapkan sistem evaluasi dan pengawasan pembangunan fisik yang melibatkan masyarakat, dan Menyediakan sistem peringatan dini cuaca ekstrem dan edukasi mitigasi bencana bagi wisatawan dan pelaku usaha lokal, dari kemuanya ini yang harus bertangung jawab untuk saling kolaborasi antara ske holder, instansi perguruan tinggi, LSM, lembaga pariwisata dan masyarakat untuk menciptakan suatu kawasan wisata pantai lumpue berkelanjutan di dukung dengan regulasi yang permanen

Topik dalam penelitian ini adalah “*Analisis Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Lumpue Kota Parepare*” yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya yaitu meneliti tentang ”*Keindahan Pasir Putih Di Pantai Lumpue*” sehingga mucul kebaruan penelitian yaitu bagaimana melakukan strategi dalam pengembangan Pantai lumpue, untuk mencapai tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk membuat konep strategi dalam pengembangan Pantai lumpue yang berkelanjutan

Menurut Mariotti dalam buku Yoeti (1983: 160-162), potensi wisata dapat dimaknai sebagai ciri atau sifat dari suatu lokasi yang memiliki kemampuan untuk menarik perhatian wisatawan dan memberikan nilai tambah. Beragam elemen, seperti keindahan alam, kekayaan budaya, aspek sejarah, dan berbagai aktivitas yang dapat dinikmati oleh pengunjung, termasuk dalam potensi wisata. Dengan kata lain, potensi wisata mencakup semua hal di suatu lokasi yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik yang menawarkan pengalaman menyenangkan bagi pengunjung

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 mengenai Rencana Tata Ruang Nasional, yang menetapkan Parepare sebagai Kawasan Strategis Nasional untuk Pembangunan Ekonomi Terpadu, kota ini mengalami perkembangan yang sangat cepat. Kebijakan ini mendukung kemajuan karena lokasi Parepare yang strategis di jalur pelayaran Selat Makassar.

Seiring waktu, Parepare menjadi tempat persinggahan yang sangat penting. Dalam segi sumber daya alam dan lokasinya, kota ini memiliki banyak potensi. Keberagaman potensi tersebut menjadikan Parepare sebagai salah satu daerah istimewa di Provinsi Sulawesi Selatan. Selain itu, adanya pelabuhan untuk perdagangan dan penumpang membuat Parepare berfungsi sebagai kota jasa bagi wilayah-wilayah Kabupaten di sekitarnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Inskeep (1991): perencanaan pariwisata adalah proses menyusun kerangka kebijakan untuk pengembangan pariwisata dengan mempertimbangkan aspek fisik, ekonomi, sosial, dan budaya. Gunn (1994): perencanaan wisata adalah rangkaian langkah untuk memandu pembangunan destinasi agar sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat.

Konsep pembangunan pariwisata yang dikatakan oleh Butler 1980 dalam dadan Mukhsin,, bahwa terdapat enam tingkatan atau tahapan dalam pembangunan pariwisata terdapat enam tahapan yang penting, yaitu : 1) Tahap Penemuan (*Exploration*); 2) Tahap Pelibatan (*Involvement*); 3) Tahap Pengembangan (*Development*); 4) Tahap Konsolidasi (*Consolidation*); 5) Tahap Stagnasi (*Stagnation*); 6) Tahap Penurunan atau Peremajaan (*Decline/Rejuvenation*).

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 mengenai Rencana Tata Ruang Nasional, yang menetapkan Parepare sebagai Kawasan Strategis Nasional untuk Pembangunan Ekonomi Terpadu, kota ini mengalami perkembangan yang sangat cepat. Kebijakan ini mendukung kemajuan karena lokasi Parepare yang strategis di jalur pelayaran Selat Makassar. Seiring waktu, Parepare menjadi tempat persinggahan yang sangat penting. Dalam segi sumber daya alam dan lokasinya, kota ini memiliki banyak potensi. Keberagaman potensi tersebut menjadikan Parepare sebagai salah satu daerah istimewa di Provinsi Sulawesi Selatan. Selain itu, adanya pelabuhan untuk perdagangan dan penumpang membuat Parepare berfungsi sebagai kota jasa bagi wilayah-wilayah Kabupaten di sekitarnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif, dengan tujuan untuk melakukan analisis potensi pengembangan kawasan wisata Pantai Lumpue Kota Parepare. Fokus analisis ini mencakup sumber daya, akses, fasilitas, dan pandangan pengunjung. Metode ini dipilih karena relevan pada judul penelitian ini di kawasan tersebut serta untuk merumuskan strategi pengembangan berdasarkan data yang faktual dan pandangan masyarakat.

Metode deskriptif dipakai untuk menjastifikasi karakteristik dari kawasan, kondisi fisik dan sosial, serta tantangan di Pantai Lumpue. Di sisi lain, pendekatan kualitatif digunakan untuk mendalami cerita, pandangan, dan perspektif para pemangku kepentingan seperti pengunjung, pelaku usaha lokal, dan pemerintah tentang potensi wisata Lumpue, selanjutnya untuk menentukan tingkat keunikan, peluang, hambatan, dan strategi pengembangan studi kasus ini bersifat eksploratif untuk menciptakan pemahaman dinamika kawasan pengembangan wisata di area pesisir.

Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi elemen internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan kawasan wisata. Hasil dari analisis ini akan menjadi dasar untuk merancang strategi pengembangan yang responsif, melibatkan partisipasi, dan berkelanjutan.

Dengan penggunaan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini mampu menyajikan gambaran yang komprehensif dan bermanfaat mengenai jalur pengembangan wisata Pantai Lumpue, serta memberikan kontribusi yang signifikan pada rencana kebijakan ruang dan pariwisata di Kota Parepare.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil pembahasan dapat di uraikan sebagai berikut:

Proses pengumpulan data

Adapun proses pengumpulan data di lakukan dalam penelitian ini anatar lain:

Observasi Lapangan, Observasi Lapangan merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan kunjungan dan pengamatan langsung ke lapangan untuk melakukan untuk mengumpulkan data tentang kondisi fisik dengan menggunakan GPS.

Wawancara/Metode Quisioner, Salah satu metode yang dipakai oleh peneliti untuk mendapatkan data adalah dengan melakukan wawancara atau dengan menggunakan kuesioner untuk mencari iformasi tentang peran pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dalam pengembangan daerah wisata, serta pemahaman pertanyaan yang telah disiapkan dalam bentuk tulisan.

Dokumentasi, Dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan data dan informasi. Metode ini dilakukan dengan meneliti pustaka atau sumber literatur yang dilengkapi dengan data statistik. Selain itu, informasi bisa juga terdiri dari peta yang diperoleh dari berbagai lembaga yang relevan, serta foto dan gambar yang mendukung tujuan penelitian

Cambaran umum lokasi Penelitian, Kota Parepare merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kota Parepare terletak diantara $30^{\circ}57'39''$ -

40°04'59" lintang selatan dan antara 119°36'24"- 119°43'40" bujur timur dengan luas wilayah sebesar 99,33 km² meliputi 4 kecamatan antara lain Kecamatan Bacukiki, Kecamatan Bacukiki Barat, Kecamatan Ujung, dan Kecamatan Soreang serta terdiri dari 22 kelurahan.

Administrasi Wilayah

Adapun kelurahan di Kota Parepare berdasarkan kecamatannya yaitu sebagai berikut: Kecamatan Bacukiki; Watang Bacukiki, Lemoe, Lompoe dan Galung Maloang., Kecamatan Bacukiki Barat; Lumpue, Bumi Harapan, Sumpang Minangae, Cappagalung, Tiro Sompe dan Kampung Baru., Kecamatan Ujung; Labukkang, Mallusetasi, Ujung Sabbang, Ujung Bulu dan Lapadde. Kecamatan Soreang; Kampung Pisang, Lakessi, Ujung Baru, Ujung Lare, Bukit Indah, Watang Soreang dan Bukit Harapan. Adapun batas administrasi Kota Parepare antara lain sebagai berikut: Utara: Kabupaten Pinrang, Selatan: Kabupaten Barru, Timur: Kabupaten Sidenreng Rappang, Barat: Selat Makassar. Adapun luas wilayah apabila dilihat dari masing masing kecamatan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Luas Wilayah dan Presentase Terhadap Luas Wilayah Menurut Kelurahan di kota Parepare 2024.

NO	Kecamatan	Luas Total Area(Km ²)	Presentase Terhadap Luas Kota (%)
1	Bacukiki	66.70	67.15
2	Bacukiki Barat	13.00	13.09
3	Ujung	11.30	11.38
4	Soreang	8.33	8.38
	Jumlah	99.33	100

Sumber: Kota Parepare Dalam Angka 2024



Gambar 1. Diagram Persentase Luas Wilayah menurut Kecamatan di Kota Parepare

Berdasarkan tabel 1, dan gambar 1, dapat diperhatikan bahwa luas wilayah terbesar berada di Kecamatan Bacukiki yakni dengan luas 66.7 km² dengan persentase luas wilayah 67.15%. Sedangkan wilayah terkecil yaitu Kecamatan Soreang yang memiliki luas 8.33 km² dengan persentase luas wilayah 8.38%.

Topografi

Kota Parepare memiliki variasi topografi yang mencakup gunung-gunung dan pantai, dengan ketinggian yang beragam antara 0 hingga 500 meter di atas permukaan laut. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, iklim di tempat ini umumnya sama seperti wilayah lain di Indonesia, dengan dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Pada tahun 2023, hujan tertinggi yang tercatat mencapai 1. 094,7 mm², yang terjadi di bulan Februari. Di bulan Januari dan Februari, dilaporkan ada 25 hari hujan. Suhu rata-rata di Kota Parepare adalah 29,20°C, dengan suhu maksimum mencapai 37,90°C dan minimum 20,80°C. Kota Parepare terdiri dari 4 kecamatan dan 22 kelurahan, mencakup area seluas 99,33 km².

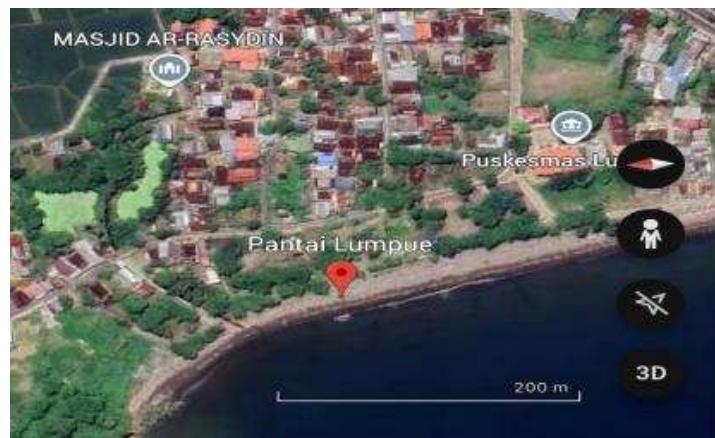
Hidrologi

Ketersediaan air sangat dipengaruhi oleh bagaimana lahan digunakan di suatu wilayah. Saat ini, pembangunan telah berkembang pesat dan ini mengubah fungsi lahan, terutama dalam penggunaannya yang berdampak besar pada kualitas dan kemampuan lahan untuk mendukung, khususnya dalam pengelolaan air. Menurut data dari Dinas PUPR Kota Parepare mengenai Tata Ruang, tercatat bahwa pada tahun 2017 terdapat 756 rumah permanen yang dibangun. Angka ini meningkat menjadi 1664 unit pada tahun 2018, menurun menjadi 1545 unit pada tahun 2019, dan kemudian menjadi 1155 unit di tahun 2020. Pertumbuhan jumlah penduduk serta perubahan tutupan alami di daerah perkotaan, yang terus berubah menjadi area yang dibangun, telah mengurangi area resapan air di kota akibat berkurangnya vegetasi.

Hal ini menyebabkan peningkatan beban pada kemampuan lingkungan kota dalam mendukung kehidupan.

Waktu Penlitian, Adapun waktu diadakannya penelitian, penelitian ini di lakukan selama 7 bulan yaitu dimulai dari 25 Januari dan berakhir 25 juli tahun 2025,

Lokasi penelitian, Adapun lokasi penelitian yaitu di area wisata Pantai Lumpue, yang terletak di Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Penulis memilih area ini karena jumlah pengunjung ke Pantai Lumpue akhir-akhir ini menurun,. Banyak fasilitas di sana dalam keadaan tidak terawat, rusak, dan sedikitnya sarana yang mendukung di kawasan Pantai Lumpue. Selain itu, pilihan lokasi penelitian ini juga dipengaruhi oleh akses tempat tinggal penulis, serta pengalaman penulis yang pernah berkunjung ke Pantai Lumpue. Untuk lebih jelasnya kita lihat *Google maps berikut*.



Gambar 2. Kawasan Pantai Lumpue Kota Parepare (Sumber: Google maps)

Variabel Penelitian. Variabel adalah subjek atau tema yang sedang diteliti, dan dalam penelitian, variabel adalah fenomena yang menjadi perhatian utama untuk diukur atau diamati. Hal-hal utama yang harus diperhatikan dalam mendukung perkembangan perencanaan pariwisata pantai Lumpue kedepan. berdasarkan teori oleh Suwantoro (1997) dan Dian Widya Setiyanti (2011), Ada beberapa Variabel antara lain: Pengembangan Pariwisata, Daya Tarik Wisata, Sarana Penunjang Wisata, Keamanan dan Kenyamanan, Informasi dan Promosi, Aksebilitas

Teknik Analisis Data. Dasar utama dari metode analisis kualitatif adalah merubah dan mengkaji data yang telah diperoleh menjadi informasi yang teratur, sistematis, terstruktur, dan berarti. Cara-cara analisis data adalah metode untuk mengevaluasi data dari penelitian, termasuk alat-alat yang tepat untuk digunakan dalam studi tersebut. Kemudian alat analisis yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Analisis SWOT Kawasan Wisata Pantai Lumpue. Analisis SWOT adalah teknik analisis strategi yang digunakan untuk menilai keadaan internal dan eksternal dari area wisata Pantai Lumpue. Faktor internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan, sementara faktor eksternal berisi peluang dan ancaman. Tujuannya adalah untuk merancang strategi pengembangan yang sesuai, efektif, dan sesuai dengan potensi serta tantangan yang ada di kawasan tersebut adapun penjelasan dari Analisis SWOT: (1) Kekuatan (Strengths). (2) Kelemahan (Weaknesses). (3) Peluang (Opportunities). (4) Ancaman (Threats)

Hasil Analisis. Berdasarkan hasil analisis SWOT di atas, disusun formulasi strategi pengembangan melalui matriks SWOT. Strategi dirancang dengan mempertimbangkan keseimbangan antara penguatan potensi dan mitigasi hambatan. Empat kelompok strategi yang digunakan meliputi: (1) Strategi SO (Strengths–Opportunities), Adapuna hasil analisis Strategi SO (Strengths–Opportunities) dalam penelitian Pantai lumpue dapat di jelaskan sebagai berikut: (a) Menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal. (b)

Membangun fasilitas wisata baru berbasis potensi lahan dan bentang alam yang tersedia, dengan dukungan investor lokal dan pemerintah. (c) Menyusun paket wisata tematik (wisata pantai, kuliner dan budaya) untuk menarik wisatawan dari luar daerah. (d) Mengembangkan program promosi wisata digital berbasis kekuatan visual pantai yang indah dan partisipasi komunitas lokal. (2) Strategi WO (Weaknesses–Opportunities), Adapun hasil analisis Strategi WO (Weaknesses–Opportunities) dalam penelitian Pantai lumpue dapat di jelaskan sebagai berikut: (a) Menggunakan kekuatan internal untuk mengatasi ancaman eksternal. (b) Mengintegrasikan pengelolaan wisata dengan prinsip ekowisata dan konservasi pantai untuk mencegah kerusakan lingkungan. (c) Melibatkan komunitas lokal dalam patroli lingkungan dan kampanye sadar wisata untuk menjaga kualitas kawasan dari pencemaran. (d) Meningkatkan branding lokal “Pantai Lumpue” sebagai ikon wisata ramah lingkungan Kota Parepare. (3) Strategi WO (Weaknesses–Opportunities), Adapun hasil analisis Strategi WO (Weaknesses–Opportunities) dalam penelitian Pantai lumpue dapat di jelaskan sebagai berikut: (a) Memanfaatkan peluang eksternal untuk mengatasi kelemahan internal. (b) Mengajukan proposal pembangunan infrastruktur pariwisata ke pemerintah daerah dan kementerian pariwisata. (c) Menjalin kemitraan dengan perguruan tinggi atau LSM untuk pendampingan pengelolaan wisata berbasis masyarakat. (d) Menyelenggarakan pelatihan SDM pariwisata bagi warga sekitar untuk meningkatkan kualitas pelayanan. (4) Strategi WT (Weaknesses–Threats), Adapun hasil analisis Strategi SO (Strengths–Opportunities) dalam penelitian Pantai lumpue dapat di jelaskan sebagai berikut: (a) Mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal. (b) Menyusun rencana induk (masterplan) pengembangan wisata berkelanjutan dengan regulasi zonasi dan kapasitas kawasan. (c) Menerapkan sistem evaluasi dan pengawasan pembangunan fisik yang melibatkan masyarakat. (d) Menyediakan sistem peringatan dini cuaca ekstrem dan edukasi mitigasi bencana bagi wisatawan dan pelaku usaha lokal.

Rentang waktu dan lokasi penelitian, dan hasil analisis data, (yang dapat didukung dengan ilustrasi dalam bentuk tabel atau gambar, bukan data mentah).

Kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya, Kesesuaian dengan penelitian sebelumnya di sampaikan membahas bagaimana membuat sistem promosi wisata berbasis digital, kemudian perbedaannya berada pada metode pembahasan pada penelitian sebelumnya hanya membahas bagaimana tingkat keindahannya sekarang semuanya di bahas, bagaimana untuk merencanakan kawasan pantai lumpue secara berkelanjutan, dan terintegrasi dengan sistem regulasi

Kebaruan dari Penelitian sebelumnya, Adapun kebaruan dari penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih terpokus pada setrategi pengembangan wisata pada pantai lumpue sedang penelitian sebelumnya lebih membahas pada keindahan pasir putih di pantai.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian dapat diuraikan sebagai berikut: (a) Analisis SWOT menghasilkan empat kategori strategi pengembangan: strategi SO (memanfaatkan keunggulan dan peluang), strategi ST (menghadapi ancaman dengan memanfaatkan kekuatan), strategi WO (mengatasi kelemahan melalui peluang), dan strategi WT (menghindari ancaman serta memperbaiki kelemahan). Strategi ini melibatkan pembangunan fasilitas ramah lingkungan, promosi secara digital, pelatihan masyarakat, dan penyusunan regulasi untuk kawasan tersebut. (b) Pengembangan kawasan wisata Pantai Lumpue harus dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan pemerintah, masyarakat, sektor swasta, serta lembaga pendidikan tinggi. Pendekatan partisipatif dan berkelanjutan sangat penting agar manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat dicapai secara seimbang. Untuk mencapai tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk membuat konep strategi dalam pengembangan Pantai lumpue yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan regulasi kota Parepare.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih, baik kepada pihak pendukung fasilitas, dapat digunakan untuk memberikan pernyataan atau penjelasan artikel ini merupakan bagian dari skripsi/tesis/disertasi/makalah konferensi/hasil penelitian.

DAFTAR REFERENSI

Ali, T. R. (2024). *Analisis strategi pengembangan pariwisata dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di Kota Parepare* (Tesis).

Andereck, K. L., & Nyaupane, G. P. (2011). Exploring the nature of tourism and quality of life perceptions among residents. *Journal of Travel Research*, 50(3), 248–260. <https://doi.org/10.1177/0047287510362918>

Babua, P. (2018). *Pengembangan kawasan wisata di Kecamatan Tamalate Kota Makassar: Studi kasus kawasan wisata Tanjung Bayam*.

Bahiyah, C. H. (2018). Strategi pengembangan potensi pariwisata Pantai Duta Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 95–103.

Bakaruddin. (2008). *Perkembangan & permasalahan kepariwisataan*. UNP Press.

Fidayati, M. (2024). Analisis pelaksanaan pembagian warisan pada masyarakat adat Kaili di Kecamatan Sigi Biromaru. Retrieved from <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKs>

Hatta, M. (2024). Wisata terhadap peningkatan pendapatan asli daerah Kota Parepare. *Cakrawala Pariwisata*, 4(1). <https://doi.org/10.31850/cpj.v4i1.3027>

Komariah, A., & Satori, D. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Middleton, V. T. C., & Connell, J. (2006). *Tourism: A modern synthesis*. Thomson Learning.

Muljadi, A. J. (2009). *Kepariwisataan dan perjalanan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nadia, F. (2023). *Arahan pengembangan kawasan wisata alam Bukit Mando di Desa Tellempuanua*.

Nursyam, A. S. (2013). *Struktur tata ruang wilayah dan kota*. Makassar: Alauddin University Press.

Papatheodorou, A., & Tussyadiah, I. (2006). *Tourism and transportation: New perspectives and challenges*. Emerald Group Publishing.

Pemerintah Kota Parepare. (2016). *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah (RIPPDA) Kota Parepare* No. 1 Tahun 2016.

Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi pariwisata*. Yogyakarta: Andi.

Pizam, A., & Mansfeld, Y. (Eds.). (1999). *Tourism, hospitality and leisure in the 21st century*. Routledge.

Pramesti, D. E. B. (2022). *Model pengembangan potensi pariwisata dalam perspektif collaborative governance (Studi di Taman Wisata Alam Wira...)*

Riadi, M. (2019). Pariwisata (Pengertian, unsur, bentuk dan jenis wisata). Retrieved from <https://www.academia.edu>

Ryan, C. (2002). *Recreational tourism: Demand and impacts*. Channel View Publications. <https://doi.org/10.21832/9781873150580>

Sandarupa, D., et al. (2021). Toraja, the city of rituals (One ritual can introduce many kinds of rituals): A cultural anthropology study. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 2(2), 2454–6186. Available at www.rsisinternational.org

Suhamdani, H. H., & A. G. (2010). Analisis pengembangan pariwisata alam Lewaja. *Jurnal...*, 3(2), 83–94.

Suwantoro, G. (2004). *Dasar-dasar pariwisata*. Yogyakarta: Andi.

Syarifuddin, M., & Tiara. (2024). Analisis persepsi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di Kota Parepare. *Gema Wisata*, 21(2). <https://doi.org/10.56910/gemawisata.v21i2.686>

Undang-Undang (UU) Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. LN No. 11, TLN No. 4966, LL SETNEG, 40 hlm.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.

Wahid, A. (2015). *Strategi pengembangan wisata Nusa Tenggara Barat menuju destinasi utama wisata Islami*. Yogyakarta: UMY Press.

Yoeti, O. S. (1983). *Pengantar ilmu pariwisata*. Jakarta: CV Rajawali.